Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 9194-9200

Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka

Muhamad Trisno[1], Ade Minarti[2], Mimil Azmil[3]
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Pelita Nusantara Buton, [3]Pendidikan Olahraga STKIP Pelita Nusantara Buton
Corresponding Author:: Muhammad Trisno, E-Mail: muhamad.trisno012@gmail.com

Published: Februari, 2026

ABSTRAK
Kurikulum Merdeka menuntut guru sekolah dasar untuk menerapkan pembelajaran yang berpihak pada keberagaman kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Namun, tuntutan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan guru dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek empat orang guru kelas yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan awal dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, namun masih menghadapi kendala dalam perencanaan pembelajaran berbasis asesmen diagnostik, pelaksanaan diferensiasi konten dan produk, serta pengembangan asesmen pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan guru bersifat dinamis dan berkembang melalui pengalaman praktik, refleksi profesional, dan dukungan lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan pendampingan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata kunci: kesiapan guru, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar.

The Merdeka Curriculum requires elementary school teachers to implement learning that is responsive to students' diverse learning needs through differentiated instruction. However, these demands have not been fully matched by teachers' readiness in classroom practice. This study aims to analyze elementary school teachers' readiness to implement differentiated learning within the Merdeka Curriculum. The research employed a descriptive qualitative approach involving four classroom teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis. The findings indicate that teachers demonstrate initial readiness in understanding the concept of differentiated learning; however, they continue to face challenges in lesson planning based on diagnostic assessment, implementing differentiation of content and products, and developing adaptive learning assessments. This study emphasizes that teacher readiness is dynamic and evolves through practical experience, professional reflection, and supportive school environments. These findings provide important implications for strengthening teacher mentoring and support in the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools.

Keywords: *teacher readiness, differentiated learning, Merdeka Curriculum, elementary school.*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan sebagai respons terhadap dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk reformasi kurikulum yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta keberpihakan pada kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh (Widodo et al, 2022, Ladjamudi, et.al 2025).

Salah satu pendekatan utama yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini menempatkan keberagaman siswa sebagai titik tolak pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi instrumen penting dalam mewujudkan prinsip pembelajaran yang berkeadilan dan inklusif.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran berdiferensiasi memiliki urgensi yang tinggi. Peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak seragam. Siswa dalam satu kelas dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca, menulis, bernalar, serta motivasi belajar. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa berpotensi menghambat perkembangan sebagian peserta didik (Hasanah et al, 2025).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar bukanlah hal yang mudah. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman konseptual yang memadai, keterampilan pedagogis yang adaptif, serta kemampuan reflektif dalam merespons dinamika kelas. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel, serta menyusun asesmen yang adil dan bermakna bagi seluruh siswa (OECD, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Umayrah & Wahyudin (2024) menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kesulitan signifikan saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, waktu, dan sumber daya. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa sebagian guru cenderung memilih bentuk diferensiasi yang paling mudah diterapkan (misalnya aspek proses) karena kondisi tersebut.

Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan paradigma pembelajaran (Musllim, et,al, 2023), (Pinsa Takaria, et,al, 2025). Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk beralih dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perubahan paradigma ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator belajar, perancang pengalaman belajar, sekaligus reflektor terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan (Khalisah et al, 2024). Peran tersebut membutuhkan kesiapan profesional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan reflektif.

Selain itu, kesiapan guru juga dipengaruhi oleh faktor sistemik, seperti beban administrasi, dukungan sekolah, serta kesempatan pengembangan profesional. Beberapa studi menunjukkan bahwa guru sering kali menghadapi dilema antara tuntutan administratif Kurikulum Merdeka dan kebutuhan untuk merancang pembelajaran yang mendalam dan berdiferensiasi (Handayani et al., 2024)., (Rahim, A, 2025) Kondisi ini menyebabkan guru lebih fokus pada kelengkapan dokumen pembelajaran dibandingkan kualitas implementasi di kelas.

Aspek asesmen juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya asesmen diagnostik dan asesmen formatif sebagai dasar perencanaan dan perbaikan pembelajaran. Namun, (Purba, dkk., 2024) mengungkapkan bahwa guru sekolah dasar masih cenderung mengandalkan asesmen sumatif yang seragam, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip diferensiasi. Padahal, asesmen merupakan komponen integral yang menentukan keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis.

Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia masih berfokus pada persepsi guru atau efektivitas pembelajaran secara kuantitatif. Kajian yang menggali kesiapan guru secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, khususnya pada konteks sekolah dasar yang sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, tantangan, serta strategi adaptasi guru secara lebih kontekstual dan reflektif (Muhtadi & Dewi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan isu strategis yang perlu dikaji secara mendalam. Kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan "siap atau tidak siap", tetapi merupakan proses yang berkembang melalui pengalaman praktik, refleksi profesional, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang kesiapan guru pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka, serta kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pelatihan dan pendampingan guru sekolah dasar. Dengan memahami kesiapan

guru secara komprehensif, diharapkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih optimal dan berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan praktik nyata guru dalam konteks pembelajaran, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat kontekstual dan reflektif.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 58 Baubau yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri atas empat guru kelas yang dipilih secara *purposive* dengan kriteria aktif mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka dan terlibat langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pandangan guru terkait konsep pembelajaran berdiferensiasi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di kelas, serta asesmen pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran untuk mengamati praktik penerapan diferensiasi, interaksi guru dan siswa, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis modul ajar, hasil asesmen diagnostik, dan dokumen pembelajaran lainnya guna memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, dan penarikan makna. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang diperkuat dengan tabel temuan kualitatif untuk memperjelas pola kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber serta member *check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna data. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian diperoleh melalui analisis data hasil wawancara mendalam, observasi pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran guru. Ketiga sumber data tersebut dianalisis secara tematik untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai kesiapan guru.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar telah memiliki kesiapan awal dalam merespons tuntutan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan kurikulum dan berupaya menyesuaikan praktik pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Namun demikian, kesiapan tersebut belum berkembang secara merata pada seluruh aspek pembelajaran berdiferensiasi. Kesiapan guru masih tampak kuat pada tataran pemahaman umum dan niat untuk menerapkan, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi secara menyeluruh, serta pengembangan asesmen pembelajaran yang adaptif.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bersifat bertahap dan dinamis. Guru tidak serta-merta siap secara utuh, melainkan melalui proses adaptasi yang dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, serta dukungan lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru cenderung menerapkan bentuk diferensiasi yang dianggap paling memungkinkan untuk dilakukan, terutama diferensiasi proses, sementara diferensiasi konten dan produk masih relatif terbatas.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen pembelajaran menjadi aspek yang paling menantang bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun guru telah melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif, hasil asesmen tersebut belum sepenuhnya

dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya penerapan diferensiasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan gambaran umum tersebut, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan ke dalam beberapa aspek kesiapan guru, yaitu: (1) kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, (2) kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran, (3) kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan (4) kesiapan guru dalam asesmen pembelajaran. Setiap aspek disajikan dalam bentuk tabel temuan kualitatif dan diikuti dengan pembahasan untuk mengungkap makna temuan secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

1. Kesiapan Guru dalam Memahami Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 1. Kesiapan Konseptual Guru

Aspek	Temuan	Makna
Pemahaman Konsep	Variasi Metode Pembelajaran	Pemahaman Masih Umum
Diferensiasi Konten	Belum Tampak	Belum Operasional
Diferensiasi Proses	Mulai Diterapkan	Adaptasi Awal
Diferensiasi Produk	Hampir Tidak Ada	Guru Belum Siap

Tabel 1 menunjukkan bahwa guru telah mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi, namun pemahamannya masih bersifat deklaratif. Guru cenderung memaknai diferensiasi sebagai variasi metode, belum sebagai strategi pedagogis yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan konseptual guru masih berada pada tahap awal dan membutuhkan penguatan berbasis praktik (Sari et al., 2024).

2. Kesiapan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Tabel 2. Kesiapan Perencanaan Pembelajaran

Komponen	Temuan	Interpretasi
Asesmen Diagnostik	Dilakukan	Belum Dimanfaatkan
Modul Ajar	Satu Skenario	Pembelajaran Homogen
Tindak Lanjut	Tidak Tertulis	Refleksi Belum Sistematis

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya berbasis hasil asesmen diagnostik. Guru masih menyusun modul ajar secara seragam, sehingga potensi diferensiasi belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik perencanaan pembelajaran di sekolah dasar (Ulfha et al., 2025).

3. Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 3. Implementasi Pembelajaran di Kelas

Aspek	Praktik	Kesiapan
Pengelompokan	Berdasarkan Kemampuan Umum	Cukup
Metode	Diskusi dan Tanya Jawab	Cukup
Tugas	Bantuan Berbeda	Rendah
Produk	Tidak Ada Variasi	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 3, guru telah berupaya menciptakan pembelajaran inklusif, namun diferensiasi masih terbatas pada proses. Guru cenderung memilih strategi yang paling mudah diterapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan guru berkembang secara bertahap melalui pengalaman praktik (Mahananingtyas et al., 2025).

4. Kesiapan Guru dalam Asesmen Pembelajaran

Tabel 4. Kesiapan Asesmen Pembelajaran

Jenis	Temuan	Makna
Diagnostik	Dilakukan	Belum Jadi Dasar
Formatif	Tidak Terstruktur	Umpan Balik Lemah
Sumatif	Seragam	Tidak Adaptif
Tindak Lanjut	Lisan	Tidak Terdokumentasi

Tabel 4 menunjukkan bahwa asesmen merupakan aspek paling menantang bagi guru. Guru masih berorientasi pada asesmen sumatif yang seragam. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi asesmen formatif sebagai bagian integral pembelajaran berdiferensiasi (Aminah & Mustamid, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka telah terbentuk pada tahap awal, namun belum berkembang

secara optimal dan menyeluruh. Guru umumnya telah memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi dan menunjukkan sikap positif terhadap penerapannya, tetapi pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di kelas.

Kesiapan guru lebih tampak pada penerapan diferensiasi proses, seperti penyesuaian metode dan tempo belajar, sedangkan diferensiasi konten dan produk masih terbatas. Dalam perencanaan pembelajaran, asesmen diagnostik telah dilaksanakan, namun hasilnya belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen pembelajaran juga masih didominasi oleh asesmen sumatif yang seragam, sehingga belum sepenuhnya mendukung prinsip diferensiasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bersifat dinamis dan bertahap, dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan asesmen diagnostik dan mengembangkan diferensiasi konten, proses, dan produk secara bertahap. Sekolah dan penyelenggara pelatihan guru perlu memberikan pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada praktik nyata, khususnya dalam pengembangan asesmen formatif dan refleksi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, F., & Mustamid. (2024). Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasinan. *Journal of Primary Education Research*, *2*(2), 164–171.

Handayani, N., Normeiliani, P., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Beban administratif dan kurangnya pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(x), xx–xx.

Hasanah, R., Ulfatmi, U., & Afnibar, A. (2025). Keberagaman aspek psikologis peserta didik dan implikasinya dalam proses pembelajaran. *Jurnal TIPS: Jurnal Riset Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *x*(x), xx–xx.

Khalisah, K., Ibrahim, I., & Almukarramah, A. (2024). Peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran dan Sains*, *3*(1), xx–xx.

Ladjamudi, N., Rahim, A., Abida, F. I. N., & Iye, R. (2025). Implementation of digital literacy in designing learning using Canva application in Baubau High School. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, *10*(4), 2962–2972. https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3390

Mahananingtyas, E., Johannes, N. Y., Alerbitu, N., Heumassy, A. P., & Juwanti, J. (2025). Tantangan dan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di SD Inpres Taman Jaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *6*(3), 482–496.

Muhtadi, F., & Dewi, D. E. C. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan: Konsep, implementasi, dan tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(x), xx–xx.

Muslim, M., Arsad, A., & Iye, R. (2023). Students' ability to communicate in speaking learning through an active learning approach for high school students. *AIQU: Journal Multidiscipliner of Science*, *1*(3), 123–131. https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/aiqu/article/view/4727

OECD. (2021). *Teachers getting the best out of their students: Teacher professional learning and development (TALIS 2018)*. OECD Publishing.

Purba, M. P., et al. (2024). Teachers' perceptions and practices of assessment in the implementation of the Merdeka Curriculum. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *x*(x), xx–xx.

Rahim, A., Maulana, H. F., Ridwan, M., Jumaydin, J., Fayyaza, A., & Iye, R. (2025). Digital da'wah content creation training for university students. *Community Empowerment*, *10*(10), 2065–2073. https://doi.org/10.31603/ce.14226

Sari, I. A. D., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, *4*(3), xx–xx.

Takaria, P., Takaria, M., & Salina, N. (2025). Students' interest and engagement in teaching of speaking at Universitas Iqra Buru. *Interdisciplinary Journal of Global and Multidisciplinary*, *1*(2), 128–140. https://jurnal-ijgam.or.id/index.php/IJGAM/article/view/12

Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematik tahun (2021–2025). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *8*(3), 1115–1125.

Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1956–1967.

Widodo, S., Rilianti, A. P., Najwa, W. A., Huda, M., & Fathoni, A. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan implementasinya di sekolah dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, *2*(2), 48–xx.